

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perbedaan sudah menjadi ciri khas dari Indonesia, luasnya wilayah Nusantara dulu menjadikan banyaknya adat istiadat, bahasa, dan agama yang berbeda. Sejak zaman dahulu, Indonesia terkenal dengan sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya. Keanekaragaman budaya memberikan corak dan karakteristik kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia. Banyaknya perbedaan menjadikan Indonesia sebagai negara majemuk dengan sejarah perjalanan yang panjang. Indonesia telah banyak mewariskan peninggalan kebudayaan yang tidak terhingga nilainya.

Kebudayaan mengatur manusia untuk dapat mengerti bagaimana seharusnya ia bertindak, berbuat, dan menentukan sikap berhubungan dengan orang lain. Kebudayaan dapat mewujudkan suatu kelakuan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapi. Peninggalan kebudayaan yang dibuat oleh manusia merupakan gambaran yang tercipta akibat adanya aktifitas-aktifitas. Aktifitas-aktifitas ini menghasilkan benda-benda kebudayaan yang bisa disebut sebagai peninggalan kebudayaan.

Peninggalan kebudayaan diartikan sebagai hasil dari budaya fisik dan tradisi-tradisi yang berbeda dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Hasil cipta, rasa, dan karya manusia sebagai akibat dari interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan manusia lainnya atau dengan lingkungan sekitarnya. Jadi, peninggalan kebudayaan merupakan hasil dari budaya fisik dan nilai budayanya dari masa lalu. Tentunya

benda-benda masa lampau itu mempunyai nilai sejarah dan masih ada hingga kini. Dengan adanya peninggalan bersejarah di Indonesia, dapat membantu kita dalam mempelajari dan mengetahui tentang apa yang terjadi pada masa lampau. Peninggalan kebudayaan tersebut dapat berupa candi, prasasti, istana kerajaan, tempat – tempat kuno dan bersejarah, rumah adat, dan sebagainya.

Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi*, kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan cara belajar dan semua tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dalam sebuah kebudayaan selalu terdapat *cultural universal*. *Cultural universal* diterjemahkan menjadi kebudayaan yang universal atau kebudayaan semesta. Unsur-unsur terbesar dalam satu kerangka kebudayaan dapat dijumpai pada setiap kelompok pergaulan hidup manusia dimanapun didunia ini. Ada tujuh unsur kebudayaan universal. Adapun yang merupakan tujuh unsur kebudayaan universal adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem peralatan perlengkapan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem kepercayaan (religi), dan kesenian (1999:164-165).

Rumah adat adalah bagian dari salah satu unsur kebudayaan yaitu sistem peralatan perlengkapan hidup dan teknologi. Rumah adat atau rumah tradisional merupakan sebuah karya peninggalan kebudayaan yang masih ada hingga saat ini. Rumah adat merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya yang terbentuk dari tradisi masyarakat. Adanya tradisi masyarakat terhadap rumah adat ini menunjukkan sebuah hubungan timbal balik atau hubungan yang saling

melengkapi. Hubungan itu bisa berupa kegunaan rumah adat tersebut terhadap masyarakat atau bisa disebut sebagai fungsi sosial terhadap masyarakat.

Menurut Ucu Siti Nurmala dalam tugas akhirnya mengatakan bahwa rumah adat sebagai peninggalan manusia masa lampau rumah adat merupakan gambaran gagasan yang tercipta karena adanya jaringan ingatan, pengalaman, dan pengetahuan yang diaktualisasikan ke dalam suatu aktivitas yang menghasilkan benda maupun jejak budaya. Manusia melakukan interaksi dengan alam sekitarnya dalam bentuk sosial, religi, dan juga permukiman. Permukiman merupakan salah satu situs arkeologi yang secara ekologis merupakan suatu ekosistem yang komponen-komponennya saling berhubungan timbal balik. Oleh karena itu, hubungan antar komponen dalam permukiman menjadi salah satu bagian yang menarik untuk dikaji (2012:4).

Rumah adat sejatinya dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik gaya bangunan. Rumah adat adalah salah satu bentuk hasil karya manusia yang merupakan bagian dari salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh atau berkembang didalam masyarakat tersebut. Rumah adat merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat. Dari rumah adat lah masyarakat dapat melambangkan identitas suku, cara hidup dan lain-lain. Seiring berkembangnya zaman, sudah banyak rumah adat yang beralih fungsi atau bahkan rumah adat itu di biarkan terbengkalai tak terurus, sehingga rumah adat perlahan sudah mulai menghilang keberadaannya disekitar kita. Berkaca dari fenomena tersebut maka perlu dipelajari kembali tentang rumah adat ini, mengambil pelajaran darinya sesuai dengan fungsinya terdahulu.

Di Indonesia, setiap suku bangsa mempunyai adat-istiadat yang berbeda dengan yang lainnya, demikian juga halnya rumah adat tradisionalnya. Pulau Sumatera khususnya di Provinsi Sumatera Utara memiliki beragam suku bangsa, namun mayoritas dihuni oleh Suku Batak. Suku Batak menjadi salah satu Suku terbesar yang ada di provinsi Sumatera Utara. Secara umum Suku Batak terbagi atas beberapa bagian yaitu: Batak Toba, Batak Pak-pak, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, dan Batak Angkola. Masing-masing dari Suku Batak tersebut mempunyai rumah adatnya tersendiri seperti: Rumah Adat Bolon dari Batak Toba, rumah adat Siwaluh Jabu dari Batak Karo, rumah adat Bolon dari Batak Simalungun, rumah adat Bagas Godang dari Batak Mandailing, rumah Bolon Pakpak, dan rumah Bolon Angkola. Sesuai dengan judul penelitian maka peneliti memfokuskan masalah pada rumah adat Batak Toba.

Masyarakat Batak Toba umumnya tinggal di kabupaten yang dekat dengan kawasan Danau Toba. Masyarakat Batak juga menganut sistem kekerabatan *Patrilineal* yang mana sistem ini mengikuti garis keturunan suku dari ayah atau orang tua laki-laki. Batak Toba juga mempunyai rumah adat yaitu rumah Bolon. Rumah Bolon merupakan sebuah rumah tradisional yang berbahan utamanya dari kayu, rumahnya seperti rumah panggung dan berbentuk persegi panjang. Di Kabupaten Samosir sendiri sebenarnya masih banyak rumah bolon yang masih berdiri, masih dihuni dan masih di tempati oleh masyarakat sekitar, khususnya di Desa Dosroha masyarakat setempat masih menempati rumah adat tersebut, dapat di buktikan dengan masih banyaknya rumah adat yang berdiri dan masih di jaga, hal ini membuktikan bahwa rumah adat Batak Toba masih eksis hingga hari ini.

Namun sayangnya, seiring berjalanya waktu rumah adat yang dulunya memiliki banyak fungsi, selain untuk tempat tinggal juga untuk upacara perkawinan dan kematian, hari ini rumah adat Batak Toba hanya di gunakan sebagai tempat tinggal saja, bahkan ada yang di gunakan menyimpan hasil pertanian mereka, saat tidak ada lagi fungsi selain untuk tempat tinggal semata.

Berdasarkan keterangan diatas, hal yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini adalah menelaah seperti apa gambaran rumah adat dan fungsi sosialnya terhadap masyarakat Batak Toba dari masa lampau hingga masa sekarang sehingga kedua unsur tersebut dapat terjaga dengan baik.

## **B. Perumusan Masalah**

Beragam pengertian dan nilai luhur yang melekat dan dikandung dalam rumah adat tradisional yang mestinya dapat dimaknai dan dipegang sebagai pandangan hidup dalam tatanan kehidupan sehari-hari, dalam rangka pergaulan antar individu. Rumah adat bagi orang Batak didirikan bukan hanya sekedar tempat bernaung dan berteduh dari hujan dan panas terik matahari semata tetapi sebenarnya sarat dengan nilai filosofi yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman hidup.

Adapun rumah adat yang ingin diteliti adalah rumah adat Batak Toba, khususnya di Desa Dosroha, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Rumah adat masyarakat Batak Toba umumnya disebut sebagai rumah *Bolon* (rumah *Gorga* atau *Jabu Si Baganding Tua*). Biasanya Rumah ini terdiri atas bangunan rumah dan *sopo* (lumbung padi) yang terletak didepan rumah. Bangunan rumah dan *sopo* dipisahkan oleh pelataran luas yang berfungsi sebagai ruang bersama warga *huta*. Adapula rumah adat dengan banyak hiasan (*gorga*) disebut dengan rumah *Gorga Sarimunggu* atau *Jabu Batara Guru*. Sedangkan rumah adat

yang tidak berukir disebut dengan *Jabu Ereng* atau *Jabu Batara Siang*. Rumah berukuran besar disebut dengan rumah *Bolon* dan rumah yang berukuran kecil disebut *Jabu Parbale-balean*. Pada penataan bangunan yang terdiri dari beberapa ruma dan sopo sangat menghargai keberadaan sopo, yaitu selalu berhadapan dengan rumah dan mengacu pada poros utara selatan. Hal ini menunjukkan pola kehidupan masyarakat Batak Toba yang didominasi oleh bertani, dengan padi sebagai sumber kehidupan yang sangat dihargainya. (penelitian Nirmala untuk tugas akhirnya di lokasi TMII, Jakarta)

Seperti halnya rumah adat tradisional di daerah lainnya yang juga memiliki fungsinya tersendiri, maka berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada maka penelitian ini ingin mengupas hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi fisik rumah adat Batak Toba?
2. Bagaimanakah fungsi sosial rumah adat Toba terhadap masyarakat Batak Toba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada diatas, maka tujuan penelitian yang ingin peneliti lakukan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana gambaran fisik rumah adat Batak Toba
2. Memahami dan menjelaskan fungsi sosial rumah adat Toba terhadap masyarakat Batak Toba.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini juga mempunyai beberapa manfaat yaitu:

1. Untuk memberikan wawasan tambahan dalam bidang ilmu Antropologi mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan rumah adat tradisional, dan sebagai bahan pembandingan dan referensi dalam penelitian lebih lanjut yang bersifat lebih luas dan relevan.
2. Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang fungsi sosial rumah adat Toba. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dipakai sebagai penambah pengetahuan dalam hal warisan budaya dan sebagainya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi agar kemudian bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan pemerintah dalam menjaga, pelestarian serta inventarisasi hasil budaya berupa rumah adat.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai fungsi sosial sudah pernah ada yang meneliti sebelumnya, begitu juga penelitian mengenai rumah adat, tetapi penelitian tentang rumah adat dan fungsi sosial bagi masyarakatnya masih jarang, pada sub bab ini penulis akan mengulas beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai rumah adat dan fungsi sosialnya.

Batak adalah salah satu suku yang memiliki ragam budaya yang banyak diteliti orang, contohnya pada rumah adat Batak dalam jurnal yang ditulis oleh Drs. Azmi yang berjudul “keunikan rumah Batak Toba (seni gorga tradisi folklor dan arsitektur)” (jurnal Universitas Negeri Medan, 2004). Azmi dalam penelitiannya menjelaskan tentang keindahan seni konstruksi rumah adat Batak Toba dan ornamen yang melekat pada rumah adat Batak Toba yang disebut gorga, sebuah

tempat yang memiliki cita rasa seni yang tinggi, lebih sebagai rumah tempat hunian biasa tetapi juga merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun.

Sama halnya dengan Azmi, Ucu Siti Nurmala pernah melakukan penelitian yang hampir serupa dengan Azmi, penelitiannya yang berjudul “Arsitektur Nusantara (rumah adat Batak)” (tugas mata kuliah arsitektur nusantara Universitas Borobudur Jakarta, 2012). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penempatan struktur bangunan memiliki arti dan makna masing-masing yang mengarah kepada kebersamaan. Nilai budaya ini hendaknya dapat ditempatkan sebagai dasar filosofi pandangan hidup manusia adalah makhluk social yang saling membutuhkan satu sama lain. Ucu Siti Nurmala juga menjelaskan perbedaan tiap-tiap rumah adat pada suku Batak, namun intinya tetap sama dengan Azmi, melihat rumah adat dari sudut arsitektur bangunan.

Jauh di ujung timur Indonesia sana juga ada yang meneliti rumah adat, mereka Bonnieta Franciska dan Laksmi Kusuma Wardani dalam jurnal yang berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior Rumah Adat Suku Tolaki dan Suku Wolio di Sulawesi Tenggara (jurnal Universitas Kristen Petra, 2014). Mereka menjelaskan bahwa suku Tolaki dan suku Wolio merupakan suku yang sangat menonjol di Sulawesi Tenggara dalam hal membangun rumah adat, mereka menerapkan sistem nilai budaya yang mengacu pada analogi tubuh dan kosmologi alam. Perkembangan zaman yang begitu cepat membuat kebanyakan rumah adat suku Tolaki dan suku Wolio tidak terawat lagi sehingga rumah adatnya tidak lagi mengandung unsur makna adat yang ditanamkan leluhur.

Alvina Munawarroh dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi Sosial Tradisi Mandoa dalam Upacara Kematian” (Skripsi Universitas Andalas, 2015),

menjelaskan bahwa Tradisi *mandoa* dalam upacara kematian merupakan salah satu ritual kematian yang ada pada masyarakat Minangkabau dan memiliki tata cara sendiri dalam pelaksanaannya yang diatur sesuai dengan nilai-nilai agama dan aturan adat yang melingkupi masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga tradisi *mandoa* bagi masyarakat *nagari* Pauh Duo Nan Batigo tetap dijaga kelestariannya, hal ini terbukti dengan tetap dipertahankannya tradisi *mandoa* sampai saat sekarang ini. Bertahannya tradisi *mandoa* tentunya memiliki fungsi tersendiri oleh masyarakat, oleh karena itu ada beberapa fungsi tradisi *mandoa* pada masyarakat Pauh Duo Nan Batigo, antara lain: pertama fungsi tradisi *mandoa* terhadap keluarga, kedua fungsi tradisi *mandoa* terhadap hubungan kekerabatan, dan ketiga fungsi tradisi *mandoa* terhadap masyarakat dan adat. Selain dari ketiga fungsi tersebut kita juga dapat melihat latarbelakang bertahannya tradisi yaitu karena tradisi *mandoa* sebagai tradisi dan tradis *imandoa* sebagai sebuah *prestise*

Robby aidil putra, mahasiswa Universitas Andalas lainnya yang juga jurusan antropologi pernah meneliti tentang “Fungsi Tari Tauh dalam upacara perkawinan Lek Gadang” (Skripsi Universitas Andalas, 2014) yang menjelaskan bahwa terdapat fungsi manifest dan fungsi laten Tari *Tauh* bagi masyarakat Dusun Rantau Pandan dalam upacara perkawinan *lek gedang*.

Fungi manifesnya yaitu, fungsi hiburan dan ekspresi emosional, fungsi komunikasi, fungsi pengesahan upacara perkawinan *lek gedang*, fungsi norma sosial dan fungsi perlambangan. Sebab keenam fungsi ini dapat diketahui dan dirasakan oleh masyarakat. Sedangkan fungsinya yaitu, fungsi gengsi sosial, fungsi kesinambungan kebudayaan dan fungsi integrasi. Fungsi ini disebut fungsi

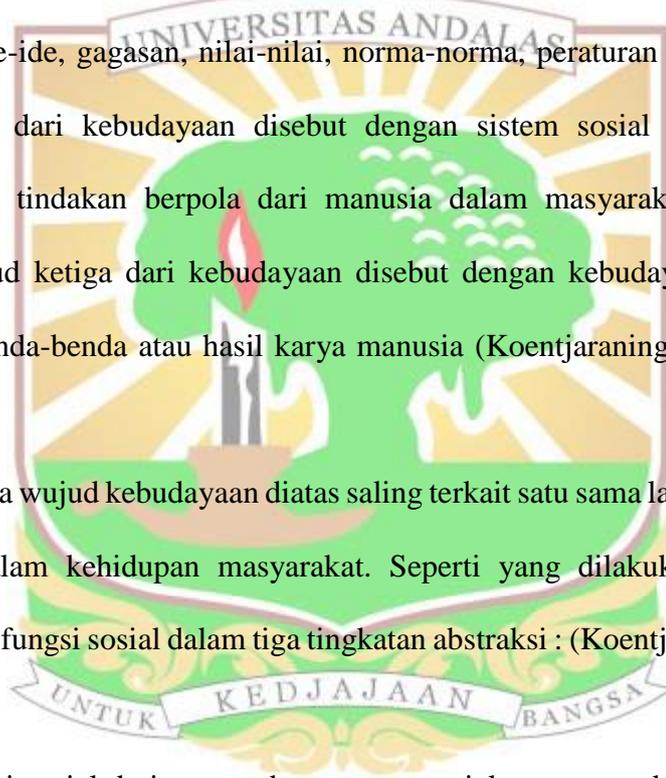
latent sebab fungsi ini memang tidak kelihatan, atau bersembunyi dari fungsi yang tampak. Fungsi latent ini merupakan salah satu fungsi yang membuat Tari *Tauh* masih tetap bertahan dan eksis dalam perkawinan *lek gedang*.

## F. Kerangka Pemikiran

Alvina dalam skripsinya (2016:43-45) mengatakan Kebudayaan dalam suatu masyarakat mempunyai tiga wujud yaitu: pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan yang disebut dengan sistem budaya atau adat-istiadat, bersifat abstrak dan berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kedua dari kebudayaan disebut dengan sistem sosial yaitu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan bersifat konkret. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik, yang terdiri dari benda-benda atau hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1986 : 186-188).

Ketiga wujud kebudayaan diatas saling terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang dilakukan Malinowski dalam melihat fungsi sosial dalam tiga tingkatan abstraksi : (Koentjaraningrat, 1987 : 167).

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah-laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan;



3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1987 : 171) juga menjelaskan tentang inti teorinya bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan paham itu, kata Malinowski, seorang peneliti dapat menganalisa dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia.

Dalam menganalisis permasalahan yang ada dalam penelitian ini digunakan teori dari Malinowski yaitu teori fungsionalisme. Malinowski dalam menganalisis fungsi sosial dari sudut adat pranata sosial manusia dalam masyarakat selalu dikaitkan dengan pranata sosial lainnya, selain itu fungsi adalah sebagai suatu nilai yang menjadi objek orientasi tindakan dan tingkah laku masyarakat untuk memelihara kebutuhan masyarakat demi kelangsungan hidup sebagai kesatuan *holistik*, dalam teori Malinowski yaitu menerangkan latar belakang dan fungsi dari adat tingkahlaku manusia dan pranata-pranata sosial dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1987:166-167). Dimana teori fungsional disini digunakan untuk menerangkan tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang kompleks mengenai pandangan masyarakat dan fungsi sosial rumah adat Toba terhadap masyarakat Batak Toba.

Teori tentang fungsi sebenarnya menerangkan tentang pendirian bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan

seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1987:171). Fungsional merupakan semua sistem budaya yang memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya atau sistem budaya memiliki kebutuhan (kebutuhan sosial) yang semua harus dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup.

Di sisi lain, konsep perubahan sosial Menurut H.M. Bangun Bungin dalam bukunya *"Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat"* (2007:91-93) mengatakan bahwa Perubahan sosial terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial lama dan mulai beralih menggunakan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang serba mencakup seluruh kehidupan masyarakat baik pada tingkat individual, kelompok, masyarakat, negara, dan dunia yang mengalami perubahan.

Perkembangan sosial yang melukiskan proses perkembangan potensi yang terkandung didalam sistem sosial. Konsep mengenai perkembangan sosial juga di tandai dengan adanya kemajuan sosial (sosial progres). Pemikiran ini menambahkan dimensi penilaian kategori yang objektif dan lebih netral terhadap aspek kehidupan normatif (Piotr Szompka, 1993:08). Proses perubahan masyarakat (*social change*) terjadi karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja. Selain itu manusia juga selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya dan sekurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya.

Konsep persepsi juga melengkapi bagian dari penelitian ini. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Alport (dalam Mar'at, 1991) proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh

pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada. Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.

Dengan adanya pendapat para ahli tersebut diatas, diharapkan dapat membantu dalam mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan masyarakat dan fungsi sosial rumah adat Toba terhadap masyarakat Batak Toba.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Dosroha, di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena di Desa Dosroha masih banyak berdiri rumah-rumah adat Batak Toba dan rumah itu masih dihuni sampai sekarang, jadi lokasi ini sesuai dengan tema penelitian.

### **2. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan kegiatan mengamati dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan menggunakan metode ini akan menghasilkan data-data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Nasution, 1992 : 5).

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, dimana sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang ada dimaksudkan dalam permasalahan penelitian, namun dirasa belum memadai. Penelitian ini biasanya untuk menjawab apa penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan (Manase Malo, 1985 : 38).

Dilihat dari segi tipe penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwardi Endaswara (2008) merupakan penelitian untuk mendeskripsikan budaya apa adanya. Artinya, dalam penelitian ini peran peneliti hanya sebagai pencatat dan atau pengamat dari sebuah peristiwa yang berlangsung tanpa campur tangan peneliti untuk mengarahkan peristiwa tersebut. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda.

Dalam memperoleh data melalui metode penelitian kualitatif adalah data yang pasti, data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat dan terucap, digunakan juga untuk memperoleh data yang mendalam dan dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (Saebani, 2008:122).

Berdasarkan metode kualitatif ini peneliti berusaha terjun ke lapangan dan menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti. Peneliti berinteraksi secara langsung

dengan masyarakat sekitar, berada di lokasi penelitian untuk memperoleh data. Peneliti bahkan melakukan pengamatan dengan cara tinggal di rumah warga setempat.

### **3. Teknik Pemilihan Informan**

Informan merupakan individu atau orang yang memiliki pengetahuan yang kuat dan mendalam tentang latar penelitian. Mereka diikutsertakan dalam penelitian secara sukarela tanpa paksaan, seperti yang disebutkan oleh Moleong (2000: 90). Dari wawancara yang dilakukan dengan informan, peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan menyangkut penelitian yang dilakukan. Informan memberi informasi sekaligus menjadi guru bagi peneliti untuk bisa mengerti budaya dari masyarakat yang diteliti, sebab dalam hal ini peneliti bukanlah warga Kabupaten Samosir, sehingga dirasa perlu untuk mempelajari atau berguru kepada informan untuk memahami kebudayaan dari lokasi penelitian, terutama menyangkut fungsi sosial rumah adat di Desa Dosroha.

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dimana informan dipilih berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Penarikan sampel secara sengaja dianggap karena informan yang dipilih mengerti dan mengetahui dengan objek penelitian mengenai fungsi sosial rumah adat Batak Toba. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka informan dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian. Informan tersebut dapat berupa tokoh-tokoh adat, kepala Desa, pemilik rumah adat, dan masyarakat yang menempati rumah adat. Dengan teknik *purposive sampling* diharapkan akan

mendapatkan data yang diharapkan dan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Tidak hanya informan kunci, informan biasa dipilih karena mereka merupakan orang yang dianggap mengerti tentang fungsi sosial rumah adat Batak, seperti masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dan dalam mengenai topik yang diteliti.

Adapun kriteria pemilihan informan kunci dalam Penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat seperti kepala suku atau tetua adat di Desa Dosroha yang tinggal di Desa Dosroha, dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Kriteria informan selanjutnya adalah kepala Desa yang merupakan pemimpin di Desa Dosroha, selanjutnya informan yang tinggal atau menempati rumah adat Batak tersebut seperti pemilik rumah adat atau masyarakat yang menempati rumah adat tapi bukan sebagai pemilik rumah.

Sedangkan informan biasa dalam Penelitian ini adalah masyarakat atau individu yang berasal dari lingkungan Desa Dosroha yang dianggap mengerti tentang fungsi sosial rumah adat Batak. Berikut nama-nama informan yang telah penulis wawancarai :

**Tabel 1. Informan Penelitian**

No	Nama Inisial	Jenis kelamin	Usia	Pekerjaan
1	PS	Perempuan	46	Petani
2	SS	Laki-laki	49	Kades
3	KS	Laki-laki	57	Petani

4	PS	Perempuan	40	Petani
5	SS	Laki-laki	70	Petani
6	TM	Laki-laki	47	Tukang

*Sumber : data primer 2018*

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Studi Kepustakaan**

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan Penelitian, maka dilakukan studi kepustakaan baik melalui perpustakaan konvensional maupun situs-situs di internet sehingga Peneliti mendapatkan berita-berita atau artikel-artikel yang berkaitan dengan fungsi sosial dan rumah adat. Peneliti jadikan bahan acuan yang bisa memberikan ide dalam Penelitian.

##### **b. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Dengan demikian yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2008:115). Pada penelitian ini peneliti langsung terjun ke lokasi dan melakukan observasi terlibat dimana peneliti ikut berpartisipasi seperti tinggal langsung di rumah adat Batak Toba.

### c. Wawancara

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap muka dengannya (Nasution, 1990:59). Seperti halnya dengan observasi, maka wawancara mendalam juga merupakan instrumen penelitian. Dengan wawancara mendalam kepada informan, peneliti dapat mengetahui alasan yang sebenarnya dari responden/ informan mengambil keputusan itu (Mantra, 2004:86).

Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data akan tetapi pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Saebani, 2008:192). Keberhasilan pengumpulan data yang mendekati kebenaran, kuncinya terletak pada pewawancara. Menurut Irawati Sinarimbun (1989) sikap yang simpatik atau kesan yang baik yang diberikan oleh pewawancara sangat penting. Untuk mencapai hal ini, kesan yang positif tersebut lebih penting daripada keterangan ilmiah dari tujuan penelitian yang biasa diajukan pada waktu permulaan wawancara.

### d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perekaman dalam bentuk foto kamera untuk mendapatkan hasil berupa gambar dan foto. Selain itu, rekaman dalam bentuk foto kamera ini juga akan sangat membantu peneliti dalam menganalisa data, karena dengan adanya foto akan memudahkan peneliti dalam mengingat kejadian atau realita yang terjadi dilapangan.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja (Moleong,2005:248). Penginterpretasian terhadap data dilakukan sesuai dengan ilmu pengetahuan, pemahaman serta kemampuan yang peneliti miliki yang didapatkan selama ini, yang akhirnya diharapkan memperoleh gambaran yang sebenarnya dari permasalahan yang ada dan tujuan yang dimaksud. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam suatu kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Saebani,2008:199).

Tahap pertama dari teknik analisis data terhadap data yang diperoleh di lapangan yang didapat melalui pengamatan dan wawancara dikumpulkan, dipelajari dan diklasifikasikan menurut temanya masing-masing dan ditulis dalam bentuk laporan atau uraian dengan bahasa sistematis dan logis sesuai dengan isi penelitian. Peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkrip untuk memilih informasi yang penting dan data yang tidak penting dengan cara memberikan tanda-tanda.

Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai, bila jawaban wawancara belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai ke tahap tertentu sehingga diperoleh data yang dianggap sudah valid. Kemudian, tahap kedua merupakan tahap lanjutan

analisis dimana peneliti melakukan kategorisasi data atau pengelompokkan data kedalam klasifikasi-klasifikasi. Berdasarkan kodifikasi data, yang menentukan data penting dan tidak penting pada tahap pertama, peneliti membuat kategori-kategori dari data yang telah dikumpulkan. Sedangkan dalam menganalisis data peneliti melakukan dengan memilah data, kemudian membuat kesimpulan dari data yang diperoleh selama di lapangan. Setelah itu data yang sudah terkumpul disusun, dipilah-pilah dan dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian penulis sehingga terlihat jelas dan sistematis.

## **6. Proses Penelitian**

Sebelum memulai penelitian, sebelumnya peneliti melakukan survey awal, yang mana survey awal ini menjadi patokan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Dosroha. Setelah surat izin penelitian dikeluarkan barulah peneliti melakukan penelitian yang mana hasil penelitian tersebut akan ditulis dalam bentuk skripsi.

Untuk menuju pusat Kabupaten Samosir dari Kota Padang membutuhkan waktu lebih kurang hampir 24 jam perjalanan, karena perjalanan menuju pusat Kabupaten Samosir itu menggunakan 2 moda transportasi yaitu transportasi darat dan air, dengan menggunakan bus antar lintas provinsi dan menyebrang ke Pulau Samosir dengan menggunakan kapal. Dengan rincian perjalanannya seperti berikut:

- Padang – Parapat melalui jalur darat dengan menggunakan bus antar lintas provinsi, total waktu tempuh kurang lebih sekitar 18 – 20 jam perjalanan.

- Terminal Parapat – pelabuhan Ajibata dengan menggunakan angkot, total waktu tempuh kurang lebih sekitar 15 menit perjalanan.
- Pelabuhan Ajibata – pelabuhan Tomok dengan menggunakan kapal penyeberangan, total waktu tempuh kurang lebih sekitar 30 – 40 menit perjalanan.
- Pelabuhan tomok – lokasi penelitian dengan menggunakan angkot, total waktu tempuh kurang lebih sekitar 1 jam 30 menit / 1 jam 40 menit.

Sebenarnya ada rute lain menuju pusat Kabupaten Samosir hanya dengan lewat jalur darat saja, tetapi dengan jarak tempuh yang lebih lama dan biaya perjalanan yang dikeluarkan lebih besar.

Sebagai langkah awal penelitian adalah melakukan pencarian data dengan datang ke kantor kepala Desa Dosroha kecamatan Simanindo kabupaten Samosir. Pertama-tama peneliti menyampaikan bahwa peneliti akan melakukan penelitian selama 2 bulan, sekaligus menjelaskan mengenai penelitian ini dan apa-apa saja yang mau di cari. Untuk itu peneliti memberikan surat izin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Petugas administrasi di kantor kepala Desa Dosroha menyambut dengan baik mengenai penelitian ini, karena menurut mereka pendidikan itu sangat penting, untuk menyelesaikan pendidikan tersebut harus menyelesaikan tugas akhir, dan menurut mereka penelitian mengenai rumah adat Batak ini sebenarnya banyak, tetapi penelitian sebelumnya biasanya mengenai ukiran pada rumah adat Batak atau tentang arsitekturnya. Sebab banyak sekali hal-hal mengenai rumah adat Batak yang perlu dilestarikan. Dan dewasa ini sudah banyak masyarakat Batak yang tidak terlalu paham tentang seluk beluk rumah adat

ini. Tetapi ternyata kunjungan peneliti ke kantor kepala Desa Dosroha belum membuahkan hasil, karena petugas administrasi kantor Desa menyuruh peneliti untuk mengurus surat izin penelitian ke kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) terlebih dahulu.

Keesokan harinya peneliti pergi mendatangi kantor KESBANGPOL Kabupaten Samosir yang letaknya berada di pusat ibukota Kabupaten Samosir yaitu Pangururan. Jarak lokasi penelitian dengan pusat kabupaten sekitar 16 KM, peneliti berangkat menggunakan angkutan umum. Sampai di kantor KESBANGPOL peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti, petugas administrasi menerima surat peneliti dan meminta untuk kembali lagi esok harinya untuk mengambil surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh kantor KESBANGPOL kabupaten Samosir.

Esok harinya peneliti kembali datang ke kantor KESBANGPOL kabupaten Samosir untuk mengambil surat izin penelitian, setelah itu peneliti kembali mengunjungi kantor kepala Desa Dosroha untuk meminta izin penelitian dan mengambil beberapa data dari kantor kepala Desa.

Hari selanjutnya peneliti mendatangi kantor Dinas Pariwisata kabupaten Samosir, berbekal surat izin dari kantor KESBANGPOL dan peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Peneliti disambut oleh seorang bapak dimeja resepsionis kemudian mengarahkan peneliti untuk bertemu dengan kepala Dinas Pariwisata. Dengan logat khas Bataknya bapak kepala menanyakan maksud dan tujuan kedatangan peneliti, lalu menanyakan surat izin

dari kantor KESBANGPOL, kemudian peneliti diizinkan untuk mengambil data di kantor Dinas Pariwisata kabupaten Samosir.

Kemudian hari-hari kedepannya, peneliti mulai berinteraksi dan bercengkerama bersama dengan masyarakat Desa Dosroha, peneliti mulai beradaptasi dengan lingkungan yang baru, budaya yang baru dan memahami pola kehidupan masyarakat Batak.

Selama di lokasi penelitian, peneliti tinggal di rumah warga Desa Dosroha dengan inisial FS (35 tahun), ketika peneliti meminta beliau sebagai salah satu informan, beliau menolak dengan halus dengan alasan beliau tidak terlalu mengerti dengan rumah adat Batak, tetapi beliau bersedia membantu jika peneliti meminta bantuannya.

Peneliti mulai melakukan penelitian dan mulai mencari informan, yang pertama peneliti tuju adalah bapak kepala Desa Dosroha, tapi hari itu beliau tidak ada di kantor, akhirnya peneliti menunggu hingga sore dan melakukan wawancara di rumah beliau.

Hari selanjutnya peneliti kembali melanjutkan penelitian, kali ini tujuan peneliti adalah warga masyarakat Desa Dosroha yang mempunyai rumah adat tapi tidak tinggal disana, ada juga masyarakat Desa Dosroha yang punya rumah adat dan menempatnya kemudian ada juga masyarakat yang tidak punya rumah adat tetapi disuruh untuk menjaga dan menghuni rumah oleh keluarga yang punya rumah adat.

Sore disetiap harinya, peneliti duduk-duduk di lapo bersama pemuda dan bapak warga Desa Dosroha, di lapo biasanya mereka bermain gitar, main kartu

sambil minum-minum tentunya, kadang di lapo kami juga membakar ikan dari danau Toba hasil pancingan warga.

Wawancara selanjutnya peneliti mendatangi rumah warga yang biasanya berprofesi sebagai kepala tukang dalam pembangunan rumah adat Batak, awalnya kami janjian untuk ketemu di rumahnya, tetapi ternyata beliau sedang tidak ada di rumah, akhirnya esok hari dengan di antar oleh FS kami berangkat menuju tempat informan ini bekerja, sampai di lokasi dan bertemu dengan beliau, mulailah beliau menjelaskan tentang rumah adat Batak.

Dengan menyusun dan memperbaiki kembali laporan yang telah dibuat. Salah satu kemudahan yang peneliti rasakan selama melakukan penelitian yaitu mendapat sambutan baik oleh kepala Desa dan warga masyarakat Desa Dosroha sehingga mudah mendapatkan data dan mempermudah proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti, selain itu kemudahan yang peneliti rasakan adalah saat dibantu oleh FS mengantar dan menemani peneliti dalam mewawancarai informan, tetapi hal itu tidak setiap hari karena FS sudah berkeluarga dan punya kesibukan sendiri.

Kendala yang ditemui di lapangan adalah ketika ingin mewawancarai beberapa informan ada yang tidak mengerti bahasa Indonesia, akhirnya peneliti hanya sekedar silaturahmi saja, kemudian waktu penelitian yang tidak menentu juga sedikit menjadi kendala dalam meneliti.

## **7. Proses Adaptasi**

Ketika kita memasuki dunia yang baru, daerah yang baru, budaya yang baru, masyarakat yang baru, kehidupan sosial yang baru, makanya tentu kita harus

beradaptasi terlebih dahulu, tentu kita harus menyesuaikan diri agar kita terbiasa dan tidak menimbulkan permasalahan di akhir.

Pun demikian juga halnya dengan saya, ketika saya ingin meneliti tentang rumah adat Batak, yang mana ini merupakan bagian dari proses bagi saya untuk menyelesaikan studi ini, tentunya saya harus terjun langsung ke lapangan untuk melihat secara nyata bagaimana rumah adat tersebut, terjun ke lapangan itu berarti mendatangi langsung ke daerah asal rumah tersebut untuk melakukan penelitian.

Saya mendatangi sebuah daerah, sebuah tempat yang mana saya belum pernah sekalipun mendatangi lokasi tersebut, yaitu Desa Dosroha. Ketika pertama kali saya tiba di lokasi penelitian tentu saya harus beradaptasi dulu dengan lingkungan sekitar, karena kedepannya saya akan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan yang berbeda dengan kehidupan saya yang biasanya, daerah yang baru, budaya yang baru, masyarakat yang baru, kehidupan sosial yang baru, itu lah hal pertama yang saya dapatkan ketika berada di Desa Dosroha.

Untuk pola interaksi tinggal di lingkungan suku Batak bagi saya ternyata tidak jauh berbeda dengan tinggal di lingkungan di kampung, karena keramahan mereka terhadap saya sehingga tercipta hubungan yang baik antara saya dengan masyarakat Desa. Jadi yang di maksud proses adaptasi disini ialah bagaimana cara saya menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar yang mana berdasarkan data dari kantor kepala Desa mengatakan semua masyarakat desa Dosroha adalah penganut agama Kristen Khatolik dan Protestan.

Selama penelitian di Desa Dosroha saya diizinkan atau diperbolehkan menginap di rumah FS, FS merupakan salah seorang penduduk Desa Dosroha, FS

sendiri sudah memiliki keluarga yang terdiri dari seorang istri dan 3 orang anaknya yang masih kecil, anaknya yang pertama dan kedua masih bersekolah di SD kelas 2 dan 1 sedangkan anaknya yang paling kecil masih berumur 1 tahun kurang, di rumah FS juga tinggal ibu dan bapak FS, semua anggota keluarga yang tinggal di rumah FS itu menganut agama Khatolik yang taat, setiap hari minggu biasanya mereka berangkat ke gereja untuk beribadat.

Dalam kehidupan sehari-hari selama penelitian saya selalu berinteraksi dengan semua anggota keluarga FS, seperti membantu memetik kopi, mengambil air dari danau, atau menolong anak FS dalam membuat tugas dari sekolahnya, tetapi yang paling utama adalah makan, selama penelitian saya selalu duduk dan makan bersama semua anggota keluarga FS, karena mereka tahu bahwa saya penganut agama Islam maka semua lauknya adalah hal yang halal, seperti ayam, ikan atau telur. Meskipun dimasak menggunakan panci mereka yang tentu saja panci itu pernah memasak daging B2, maka disinilah saya berusaha untuk beradaptasi. Ketika mereka sudah susah payah masak dan bahan makanannya juga dibeli dari uang mereka maka cara saya menghargainya adalah duduk dan makan bersama dengan mereka, karena dalam kondisi seperti ini agama Islam pun juga memberikan keringanan bahwa makanan tersebut zatnya halal tetapi hukumnya menjadi mubah. Ketika mereka memasak daging B2 misalnya dan saya mau makan, maka merekapun mengingatkan saya untuk tidak mengambil daging tersebut, demikian lah salah satu proses adaptasi saya selama penelitian di lapangan. Selanjutnya dalam hal ibadah, selama masa penelitian saya selalu sholat, dan mereka tidak menghalang-halangi saya dalam beribadah, justru sesekali malah mereka yang

mengingatkan saya untuk sholat. Secara tidak langsung hal itu sudah menunjukkan toleransi yang baik.

Salah satu kebiasaan masyarakat Batak selesai beraktifitas pada siang hari maka sore harinya mereka duduk di "*Lapo*", biasanya di "*Lapo*" mereka itu minum tuak sambil bermain gitar atau batu domino, maka sebagai proses adaptasi saya pun ikut duduk di "*Lapo*" mendengarkan mereka bercengkerama yang saya sendiri tidak tahu artinya apa, ketika saya memesan minum pun otomatis orang "*Lapo*"nya menghadirkan teh atau kopi, karena mereka tau saya adalah seorang muslim.

Itu lah beberapa proses adaptasi yang saya lalui selama proses penelitian, ketika kita beradaptasi dengan baik, bisa menerima budaya mereka, maka semua proses penelitian akan berjalan dengan lancar.

